

Perkembangan Madrasah dan Tingkat Kepercayaan Publik

As'ari¹, Enung Nugraha²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten, Indonesia

e-mail: 1asari@uinbanten.ac.id, 2enungnugraha10@gmail.com

Abstract. *Madrasah developed every decade for Indonesia society. The development of Madrasah runned along with the need of family household. Madrasah sustained the quality as well as provided more deep practices and extra-curricular to support prominent programs. This research describes deeply of madrasah development and society or public trust sustainably to madrasah. This study is descriptive qualitative research designed by naturalistic inquiry to naturalistic phenomena of Islamic education. The data collecting techniques are observation and interview by which data analytical inductive analyses, creative synthesis and holistic perspective to education phenomena and stakeholders. The result of the study shows that in modern and industrial era 4.0, stakeholders respond to what society need to industrial world rather than just believing the truth of self-sense to religious touches. The quality and public trust, on education in Madrasah, increase. Madrasah strives to improve the significant plays a role of state Madrasah as a model and as a controller of the quality of Madrasah taught. Developing educational programs and improving the ability of madrasahs to bring the role as public schools based on Islamic characteristics creates graduates' quality as social expectations.*

Keywords. *Madrasah; Public Trust; School Program*

Abstrak. Madrasah tumbuh sejalan dengan pertumbuhan masyarakat Islam itu sendiri. Perkembangan madrasah berjalan seiring dengan kebutuhan masyarakat di keluarga Indonesia. Penelitian ini menggambarkan perkembangan madrasah dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain naturalistic inquiry (studi dalam situasi alamiah), studi suatu fenomena alamiah dalam dunia pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data studi ini adalah observasi dan wawancara dengan teknik analisis induktif analisis dan sintesa kreatif serta perspektif holistik pada fenomena pendidikan dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di era modern dan industri 4.0, para pemangku kepentingan merespon apa yang dibutuhkan masyarakat terhadap dunia industri daripada hanya meyakini kebenaran akal sehat terhadap sentuhan agama. Kualitas dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan di Madrasah meningkat sejalan waktu dan perkembangan. Madrasah berupaya meningkatkan efektivitas peran Madrasah negeri sebagai model dan sebagai pengendali mutu pendidikan Madrasah. Pengembangan program pendidikan dan peningkatan kemampuan Madrasah dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan bernuansa Islami menciptakan mutu lulusan sesuai harapan masyarakat.

Kata kunci. Madrasah; Kepercayaan Publik; Program Sekolah



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Madrasah merupakan bagian penting dari perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai negara yang mayoritas muslim, Madrasah berkembang pesat di Indonesia. Sejak masa penjajahan, kemerdekaan hingga zaman modern, keberadaan Madrasah tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan Madrasah di Indonesia menjadi perhatian khusus pemerintah karena Madrasah telah menjadi primadona di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Selain itu, madrasah lebih mudah diikuti oleh anak-anak berasal dari keluarga tidak mampu, lokasi pedesaan, dan orang tua yang kurang berpendidikan yang signifikan dalam total populasi Indonesia (Asadullah, 2018). Bahkan, madrasah dinilai lebih strategis untuk mencapai pendidikan bagi semua, karena biayanya relatif mudah dan murah masyarakat muslim golongan tidak mampu untuk belajar di madrasah atau disebut akar rumput (Supariyanto, 2015). Sekitar 6 (enam) juta Muslim mengikuti pendidikan melalui Madrasah secara global (Haqqani, 2014).

Madrasah telah menerima citra negatif, terutama dari sudut pandang Barat. Meskipun penelitian sedikit, pembuat kebijakan dan pers populer menyarankan bahwa mereka mungkin bertanggung jawab untuk mendorong militansi, ekstremisme Islam (Şentürk & Zeybek, 2019), terorisme internasional dan nasional, dan kekerasan (Delavande, 2012). Namun, kontroversi yang cukup besar menghubungkan Madrasah dengan militansi Media Barat sering menyajikan angka pendaftaran berdasarkan dugaan, salah menafsirkan kurikulum, mengabaikan sejarah, dan terlalu menyederhanakan realitas politik yang mendikte pendidikan madrasah. Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang. Dalam arti luas, pendidikan Islam berkembang sejalan dengan penyebaran agama Islam itu sendiri di Indonesia. Pada masa-masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terjalin. Pendidikan di madrasah pada saat itu dapat dikatakan informal, dan bahkan ini bahkan cenderung bersifat dakwah- menyebarkan dan mengajarkan dan menanamkan keyakinan akidah Islamiyah (Rohman, 2017).

Perkembangan ini telah mengubah pendidikan dari bentuk pengajaran di rumah, penjaualan di masjid-masjid, dan bangunan madrasah seperti Madrasah yang dikenal di Indonesia (Hidayati, 2019). Keberadaan madrasah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sejarah pendidikan Indonesia, terutama dalam meminimalisir efek kolonial Belanda melalui sekolah-sekolahnya (Maghfuri, 2019). Madrasah adalah lembaga pendidikan di Indonesia yang telah berada dan mengikuti perkembangan zaman seiring dengan masuknya dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah telah memantau perkembangan tingkatan dan jenis yang selaras bersamaan kebutuhan dan perkembangan sejarah Indonesia, sejak kekaisaran, masa kolonial dan masa kemerdekaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah telah muncul dan terus mengalami perkembangan sejalan dengan masuknya dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah telah memantau perkembangan tingkatan dan jenis yang selaras dengan perkembangan bangsa Indonesia, sejak kekaisaran, masa kolonial dan masa kemerdekaan. Upaya pembangunan pun dilakukan, namun tantangan dan rintangan masih ada hingga akhirnya bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaannya, dan membina Madrasah menjadi tanggung jawab Jurusan Agama. Sejak saat itu, upaya untuk membuat bentuk dan sistem pengajaran serupa, khususnya kurikulum Madrasah, mulai dilakukan dengan baik. Puncaknya adalah munculnya SKB 3 Menteri yang merupakan momen krusial bagi terwujudnya upaya pengembangan Madrasah. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Madrasah sebelum dan sesudah hari kemerdekaan Indonesia.

Madrasah dengan berbagai kontroversi membangun tingkat kepercayaan public sehingga menjadi latar belakang peningkatan layanan pendidikan yang lebih baik. Kemajuan signifikan telah dicapai di lembaga pendidikan Islam Indonesia, dan peran mereka dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, profesional, dan kompeten telah diakui (Pusvitasari, 2021) Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di wilayah Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara lain, bahkan terasing dari kebutuhan dan realitas masyarakat sosial, perekonomian, pendidikan, dan budaya masyarakatnya (Kuswanto, 2021; Farisi, 2021). Lembaga pendidikan Islam membutuhkan otonomi dan kemandirian untuk meningkatkan dan memperkuat perannya sebagai salah satu tonggak terpenting dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa dan kemajuan Islam (Handayani, 2020). Demi perubahan mendasar, sebagaimana pada temuan sebelumnya, lembaga pendidikan semestinya mengubah kembali perannya untuk menghasilkan sumber daya manusia Islami yang mumpuni atau berkualitas (Syamsurizal, 2019; Jabbar, 2019). Konteks kompetisi menjadi dasar utama kurikulum, terutama prinsip relevansi dengan periode saat ini. Guna menyelenggarakan mutu pendidikan yang unggul dan berdaya saing. Madrasah yang bermutu untuk pendidikan yang bermutu.

Dinamika perkembangan madrasah di Indonesia saat ini menunjukkan pergerakan dan pendidikan yang signifikan di provinsi Banten, yang mengalami pergerakan dan perkembangan yang relatif pesat. Pilihan utama dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan dalam rangka membangun kepercayaan masyarakat sehingga lembaga pendidikan Islam tidak lagi menjadi *second opinion* dan pilihan kedua orang tua sebagai pilihan anaknya untuk bersekolah (Nata, 2020).

Berdasarkan beberapa studi pendahuluan tersebut, ternyata rata-rata peneliti ini mengkaji perkembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dan pembelajaran dan mereka belum membahas aspek manajerial dan dampak yang dihasilkan. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan. Penelitian ini mencoba tingkat kepercayaan masyarakat pada madrasah dan kesesuaian layanan sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pengguna lulusan dan penelitian ini bertujuan juga untuk mengkaji tingkat kepercayaan publik kepada masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan terbaik guna mendapatkan kepercayaan publik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain *naturalistic inquiry* (studi dalam situasi alamiah), studi suatu fenomena alamiah dalam dunia pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data studi ini adalah observasi dan wawancara dengan teknik analisis induktif analisis dan sintesa kreatif serta perspektif holistik pada fenomena pendidikan dan pemangku kepentingan. Penulis mengumpulkan berdasarkan sumber dan standar data yang dipilih. Langkah selanjutnya adalah melakukan peninjauan. Kemudian, penulis menganalisis data yang dikumpulkan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif dengan mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Snyder, 2019; Miles. B., 2014). Peneliti juga melakukan

observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data berbagai kegiatan di lembaga terkait penerapan kurikulum adaptif dalam membangun kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang konstruksi realitas yang terjadi untuk ditafsirkan. Untuk mendapatkan data yang valid dan akuntabel, peneliti melakukan purposive interview dengan beberapa informan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Madrasah Development*

Untuk mendidik bangsa Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia berkembang menjadi ritme dan dinamika zaman. Sejak Islam masuk ke Indonesia pada abad ketujuh dan berkembang pesat pada abad ketiga belas dengan munculnya beberapa kerajaan Islam, pendidikan Islam berkembang mengikuti ritme dan dinamika perkembangan Islam. Di mana pun ada komunitas muslim, maka ada kegiatan pendidikan Islam berdasarkan situasi dan kondisi. Islam yang datang ke Nusantara dibawa oleh para pedagang, pedagang, dan cendekiawan yang berasal dari beberapa daerah, yang mayoritas berasal dari Arab tampaknya memahami bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dengan tujuan dakwah Islam (pendidikan Islam) maka sasaran prioritas dakwah (ummah/masyarakat) adalah bagaimana mereka dapat mengaktifkan dan meng-Islamkan para penguasa sehingga jika pemimpin mereka beragama Islam, akan lebih mudah bagi mereka untuk menjalankan misi pendidikan Islam mereka.

Sementara itu, satu hal yang tidak dapat dipungkiri pada saat itu adalah bahwa sistem pendidikan dan pengajaran Islam di pusat-pusat studi Islam, termasuk pesantren, masih dianggap tradisional. Kemudian muncul ide untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam di Indonesia, yang dimunculkan oleh kelompok Islam baru, yaitu Madrasah, sebagai kombinasi dari sistem pendidikan barat dan pesantren (Noer, 1980). Hal ini dimaksudkan untuk menetralkan dan menghilangkan kesenjangan yang ada, yaitu antara sistem pendidikan Islam tradisional yang dimiliki oleh pesantren (Supa'at., 2011). Sementara itu, satu hal yang tidak bisa dipungkiri saat itu adalah sistem pendidikan dan pengajaran Islam di pusat-pusat studi Islam, termasuk pesantren, masih dianggap tradisional. Sementara di sisi lain, tampak pendidikan kolonial yang sangat kontradiktif dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Kemudian muncul ide untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam di Indonesia, yang dimunculkan oleh kelompok Islam baru, yaitu Madrasah, sebagai perpaduan antara sistem pendidikan barat dan pesantren.

Madrasah Pra-Kemerdekaan

Pada awal kea bad dua puluhan, Madrasah muncul di seluruh nusantara. Di Sumatera, misalnya, ada Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Padang 1909, Sekolah Madras, didirikan oleh Sykeh Moh Thaif di Batu Sangkar, Sumatera Barat pada tahun 1910. Sekolah Diniyah didirikan oleh M. Mahmud Yunus pada tahun 1918 sebagai kelanjutan dari Sekolah Madras dan Madrasah Padang Panjang Thawalib, yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amarullah, ayah Hamka pada tahun 1921. Madrasah yang muncul di Jawa, singkatnya, adalah sebagai berikut: Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1919, kemudian di Kudus

terdapat madrasah aliyah, tsanawiyah Muamanatul Muslimin oleh Persatuan Islam pada tahun 1915, Madrasah Qudsiyah yang didirikan oleh KHR Asnawi pada tahun 1918. Madrasah Taswiquid Tullab oleh KH A. Kholiq pada tahun 1928, dan Madrasah Ma'ahidud Diniyah, didirikan pada tahun 1938, selain madrasah-madrasah yang disebutkan di atas juga banyak madrasah-madrasah lain di luar Jawa dan Sumatera, misalnya Sulawesi, Kalimantan, dan sebagainya (Nata, 2020).

Setelah itu, organisasi keagamaan Islam yang berafiliasi dan menjalankan bidang pendidikan juga mendirikan banyak lembaga Madrasah dan Setelah itu, Organisasi keislaman yang perhatian pada dunia pendidikan juga juga mendirikan lembaga lembaga madrasah (Jaelani, 1993; Hidayati, 2019).

Pemerintah kolonial Belanda membuat kebijakan yang menekan dan diskriminatif terhadap pendidikan Islam melalui sistem *wilde schoolen ordonatie* adalah sistem pendidikan yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda (1933) yang dilator belakangi oleh ketidakmampuan pemerintah dalam pembiayaan Lembaga pendidikan. Bahkan, pada tahun 1882 pemerintah kolonial Belanda mendirikan badan khusus untuk mengawasi kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam, yang dikenal sebagai Priesterraden. Hal itu membuat pendidikan Islam terisolasi pada modernitas (Tilar, 2000). Budaya Islam dianggap sebagai ancaman bagi kolonialisme Belanda karena mengajarkan tentang nilai-nilai keimanan, yang dapat membangkitkan semangat melawan penjajahan dan pemerintahan (Pratama, 2019). Kemudian, kebijakan ini menjadi pemicu pendidikan dualistik di Indonesia yang muncul pendidikan publik dan pendidikan madrasah di Indonesia (Yahya, 2014).

Madrasah Pasca Kemerdekaan

Dalam Undang-undang dasar 1945, Pasal ayat 31 Pasal 2, secara implisit pendidikan Islam menjadi sub-sistem dalam sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, rapat Badan Kerja Badan Kerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) tanggal 22 Desember 1945 memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah dan Langgar untuk didilanjutkan dan setarakan sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia (Hidayat, 2016). Setelah bangsa Indonesia merdeka, dan Jurusan Agama didirikan pada tanggal 3 Januari 1946, pengembangan Madrasah menjadi tanggung jawab Jurusan ini. Sejak saat itu, upaya untuk membuat bentuk dan sistem pengajaran menjadi serupa, khususnya kurikulum Madrasah, mulai terlaksana dengan baik. Upaya Departemen Agama untuk meningkatkan kualitas madrasah telah dilakukan sejak lama, yaitu:

- a. Munculnya beberapa konsep, seperti yang disebut Madrasah Wajib Belajar
- b. Pada puncaknya adalah lahirnya Keputusan Menteri
- c. Penerbitan (SKB 3 Menteri) dan pembentukan kurikulum 1984.
- d. Program Khusus Madrasah Aliyah.
- e. Madrasah Unggulan dan beberapa lainnya adalah bukti betapa Kementerian Agama ingin meningkatkan kualitas lembaga pendidikan publik yang berkarakter Islam.

Kementerian Agama telah lama ingin memodernisasi dunia Madrasah, mengikuti cita-cita pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan

untuk mewujudkan keinginan tersebut adalah dengan melakukan pembaharuan revolusioner dalam pendidikan Madrasah (Sulasmu, 2020). Pemulihan itu diwujudkan dalam bentuk yang disebut Madrasah Wajib Belajar. Yang dimulai pada tahun akademik 1958/1959 (Suprayogo, 1999). Pelaksanaan Madrasah Wajib adalah dengan tujuan:

- a. Dengan namanya, Madrasah Wajib Belajar juga terlibat dalam upaya melaksanakan kewajiban hukum untuk belajar di Indonesia. Dalam kaitan ini, Madrasah Wajib Belajar (MWB) akan diperlakukan memiliki hak dan tanggung jawab sebagai sekolah negeri atau sekolah swasta yang melaksanakan wajib belajar.
- b. Pendidikan terutama diarahkan pada pengembangan jiwa bangsa untuk mencapai kemajuan di bidang ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi.

Upaya peningkatan kualitas dan kuantitas madrasah nampaknya terus bergulir, dan upaya dalam kesatuan system pendidikan di Indonesia dan dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Upaya ini bukan hanya tugas dan wewenang Kementerian Agama tetapi juga tugas pemerintah secara keseluruhan dengan masyarakat. Pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama; Menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan di Madrasah. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa siswa Madrasah, serta setiap warga negara Indonesia, berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang setara bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama sehingga siswa Madrasah dapat melanjutkan atau memindahkan sekolah ke sekolah umum dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Sesuai Surat Keputusan Bersama tiga menteri tersebut, yang dimaksud dengan Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan minimal 30% selain topik umum (Nata, 2020).

Dengan diputuskannya standarisasi kurikulum sebagai acuan bagi madrasah, berarti telah terjadi keseragaman Madrasah dalam bidang studi agama, baik secara kualitas maupun kuantitas. Ada pengakuan penuh atas kesamaan antara Madrasah dengan sekolah umum yang serupa, dan Madrasah akan dapat berperan sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi dan mengikuti kebutuhan masyarakat dan berlomba dengan sekolah umum untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan nasional. Surat Keputusan Menteri tersebut diantaranya;

- a. Lulusan madrasah memiliki nilai yang sama dengan sekolah negeri setingkat.
- b. Para alumni madrasah dapat bersekolah di sekolah negeri pada jenjang yang lebih tinggi.
- c. Peserta didik madrasah dapat pindah ke sekolah negeri pada tingkat yang sama.

Tujuan tercapainya mutu yang diinginkan, maka pada tahun 1984 dikeluarkan SKB (Surat Keputusan) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama nomor 299/U/1984 dan nomor 45 tahun 1984 tentang pembukaan kurikulum sekolah negeri dan Madrasah. SKB (SK) 2 Menteri dijiwai oleh SK MPR

nomor II/TAP/MPR/ 1983 tentang perlunya kesetaraan sistem pendidikan sejalan dengan tingkat kebutuhan dan moderinitas di dunia kerja bahkan di berbagai bidang, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum sebagai salah satu dari berbagai upaya peningkatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan Madrasah. Sebagai inti dari pembukaan kurikulum sekolah negeri dan Madrasah, antara lain:

- a. Madrasah dan pendidikan sekolah umum memiliki program yang sama antara lain; program inti dan program khusus. Artinya memiliki konsep pendidikan yang setara
- b. Program inti dalam rangka pemenuhan tujuan pendidikan sekolah negeri dan Madrasah secara kualitatif sama.
- c. Program khusus (opsional) diadakan untuk memungkinkan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi untuk sekolah menengah / Madrasah.
- d. Pengaturan penyelenggaraan kurikulum sekolah negeri dan Madrasah mengenai sistem kredit, bimbingan karir, pembelajaran penguasaan, dan sistem penilaian adalah sama.
- e. Hal-hal yang berkaitan dengan tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kurikulum diatur bersama oleh pimpinan Jurusan yang bersangkutan.

Model Madrasah (Unggulan) adalah Madrasah negeri yang memiliki standar tertentu dalam hal sarana, prasarana, jumlah dan kualifikasi guru, serta siswa terpilih sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan identitas tinggi dan identitas belajar yang tinggi maka akan menghasilkan lulusan yang tinggi. Metode ini diambil dengan pemikiran bahwa untuk meningkatkan kualitas Madrasah dalam jumlah yang cukup besar tidak mungkin dilakukan pada saat yang sama karena keterbatasan dana dan sumber daya lainnya. Untuk itu, perlu dilakukan cara yang dapat diinduksi, yaitu dengan membuat Model Madrasah yang diharapkan dapat mempengaruhi Madrasah lain.

Adapun Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah sehingga mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan yang memadai, sesuai dengan jenis dan jenjangnya.
- b. Peningkatan efektivitas peran madrasah sebagai ujung tombak pengendalian mutu pendidikan di masdrasah-masrasah lainnya.
- c. Mengembangkan program pendidikan dan meningkatkan kemampuan Madrasah dalam menjalankan perannya sebagai sekolah negeri yang bercirikan agama Islam sehingga tercapai integrasi dan kerukunan dalam pembentukan dan pelaksanaan madrasah dalam kesatuan sistem pendidikan nasional.
- d. Meningkatkan kualitas dan kemampuan Madrasah Aliyah Religius (MAK) dalam mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik dari pendidikan calon sarjana dan pemuka Islam, maupun untuk terjun ke masyarakat sebagai tenaga

- sekolah menengah di bidang pelayanan keagamaan.
- e. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana serta mengembangkan organisasi dan prosedur kerja untuk mendukung tercapainya efisiensi kerja dalam menentukan fungsi sekolah Islam.
 - f. Pentingnya madrasah swasta dalam meningkatkan mutu berbasis kompetisi sehat dan sebagai mitra pemerintah dalam upaya peningkatan mutu, relevansi, efisiensi dan pemerataan pendidikan menengah.
 - g. Meningkatkan Madrsa Ibtidaiyah dan Tsanawiyah dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari pelaksanaan wajib belajar dasar sembilan tahun.

Perkembangan pendidikan madrasah pra kemerdekaan di era kolonial Belanda, Pesantren dan Madrasah yang dianggap sebagai pendidikan tradisional menjadikan sekolah-sekolah Belanda sebagai inspirasi dan pemicu untuk melakukan perubahan prinsip dalam pendidikan Islam di Indonesia (Abdullah, 2013). Ini mengubah model halaqah sebelumnya menjadi sistem klasik dengan unit kelas dan fasilitasnya, seperti meja dan kursi di kelas. Pengembangan pendidikan madrasah pasca kemerdekaan itu didukung dengan keputusan BK-KNIP yang menyatakan bahwa Madrasah dan Pesantren merupakan sarana untuk mencerdaskan bangsa, yang seharusnya mendapat dukungan dan perhatian nyata dari pemerintah (materi) (Hasbullah, 2015).

2. Program Madrasah sebagai Kepercayaan Publik

Perkembangan Madrasah seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam konteks kualitas layanan dan lulusan. Tingkat kepercayaan publik menjadi penting terhadap keberlangsungan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Kepercayaan public nampak pada tingkat layanan dan program yang ditawarkan. Satu hal yang jauh lebih penting dalam meningkatkan keercayaan publik adalah kurikulum yang diadaptasi. Kurikulum yang menjadi perangkat lunak sebagai instrument penguatan program dan mutu lulusan seiring kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum adalah salah satu bagian penting dari pendidikan karena pendidikan tanpa kurikulum akan terlihat tidak teratur (Wang, 2019). Dalam hal mencapai tujuan pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut sekaligus berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di berbagai tingkat pendidikan (Lewis, 2019). Kurikulum harus dinamis dan terus berkembang untuk mengikuti berbagai perkembangan di masyarakat global, dan juga harus menentukan hasil yang diharapkan (Nasri, 2020).

Masyarakat sebagai pengguna lulusan sekaligus mitra pendidikan keagamaan, dapat menilai tingkat kualitas dan layanan serta program yang ditawarkan. Program-program akademik dan religuitas menjadi penting dalam kepercayaan public. Madrasah (terlebih dalam kurikulum MBKM) berkeleluasaan dalam menjalankan program terpadu dan terbaik. Program-program yang dibutuhkan bukan hanya didunia kerja akan tetapi mencetak generasi alumni yang mandiri, berkarya dan berkompetensi di tingkat pendidikan yg lebih tinggi. Program-program ini dapat

menjadi sungguhan kompetitif, sebagaimana penulis dapatkan di lapangan selama observasi dan wawancara dengan pemangku kepentingan dan atau penyelenggara madrasah tingkat Atas khususnya di wilayah Banten;

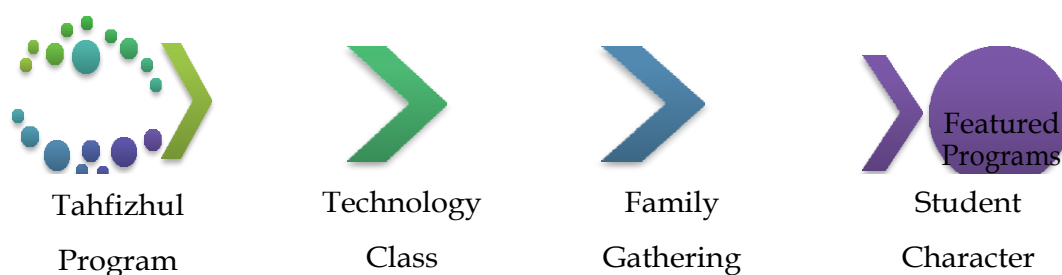
Optimalisasi Peran Komite Madrasah

Studi ini menemukan bahwa sekolah telah mengoptimalkan peran komite madrasah untuk menerapkan berbagai macam program dan kurikulum yang adaptif bagi kebutuhan masyarakat pengguna. Hal ini terutama madrasah Aliyah Negeri wilayah Banten, di mana komite sekolah memainkan peran penting dalam pengelolaan pendidikan. Komite sekolah merupakan badan mandiri yang mendorong partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di lingkungan akademik. Ketika komite sekolah dibentuk, maka akan berfungsi sebagai wahana pembentukan organisasi masyarakat madrasah yang berdedikasi, loyal, dan peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Komite madrasah adalah forum atau organisasi yang digunakan untuk memastikan kerja sama orang tua, siswa, tokoh masyarakat, kepala madrasah, dan guru. Ini adalah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan untuk semua siswa.

Langkah pertama dalam mengaktifkan panitia adalah memberikan satu perwakilan kelas untuk bergabung dengan asosiasi kelas. Hal ini dilakukan untuk mencari aspirasi masyarakat agar semua aspirasi yang dirasakan atau keluhan yang dialami masyarakat dapat disampaikan melalui perkumpulan ini. Komite madrasah ini berperan juga tentang pembelajaran, sarana, dan prasarana atau sarana lainnya, baik yang dirasakan siswa atau wali, semua aspirasi masuk ke komunitas ini. Wali siswa menyampaikan semua permasalahan setelah rapat panitia, yang nantinya akan ada solusi untuk setiap permasalahan yang telah disampaikan. Dengan penguatan komite sekolah dan wali siswa, diharapkan tercipta kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut. Inovasi dan pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang adaptif memberikan kesan mendalam kepada masyarakat sehingga, dalam praktiknya, mereka memberikan dukungan penuh terhadap apa yang dilakukan sekolah. Kesalahpahaman dapat diminimalisir secara optimal melalui hubungan yang harmonis antara sekolah, komite, orang tua, dan masyarakat

Mengoptimalkan Program Kelas Unggulan

Penelitian ini menemukan langkah kedua untuk menerapkan penguatan kurikulum dalam kelas unggulan. Keberhasilan sebuah sekolah dapat dilihat dari output yang dihasilkan oleh sekolah tersebut, maupun dalam membangun kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah mengelola program-program yang ada di sekolahnya dengan baik sehingga target yang diinginkan dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dapat tercapai secara optimal. Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam dengan program unik untuk menghasilkan generasi unggul untuk mengembangkan kelas unggulan. Program unggulan ini menjadi magnet utama untuk menarik minat orang tua agar mereka percaya pada sekolah sebagai tempat terbaik untuk pendidikan anak-anaknya, yang dilakukan sebagai berikut;



Gambar 1. Perkembangan Program Madrasah

Salah satu program unggulan yang dilaksanakan adalah program tahfīz Quran. Program ini dilaksanakan sesuai kebutuhan orang tua dan siswa, menginformasikan siswa yang cerdas dalam Alquran, memiliki karakter yang baik, dan memiliki karakter Alquran. Program tahfīz Quran ini dirancang sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Model pembelajaran kurikulum kelas tahfīz ini merupakan program penting yang dibuka di Wilayah Provinsi Banten. Sebelum masuk sekolah ini, setiap siswa harus mengikuti tes terlebih dahulu. Alokasi jam belajar di sekolah ini lebih dominan dalam pembelajaran Al-Quran dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya, sehingga pelajaran Alquran dalam program ini merupakan pelajaran pertama di sekolah dengan program reguler.

Salah satu program unggulan lainnya adalah program berbasis teknologi. Madrasah Aliyah Negeri merupakan madrasah tingkat atas yang sudah waktunya memiliki kelas berbasis teknologi. Selain memiliki kemampuan menghafal Alquran, sekolah ini juga menyediakan sistem dengan kemampuan teknologi tinggi. Misalnya, kompetensi siswa dalam mengetik cepat dengan sepuluh jari, penguasaan aplikasi terkait perkantoran. Hal ini diberikan kepada siswa agar setelah memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, mahasiswa memiliki bekal yang cukup dalam penguasaan informasi dan teknologi, khususnya penggunaan peralatan komputer. Program ini juga dilakukan untuk menjawab segala kebutuhan mahasiswa dan masyarakat agar kompetensinya disesuaikan dengan dinamika zaman.

Program kelas berbasis teknologi adalah program yang dibentuk oleh madrasah untuk membimbing siswa mengenai penggunaan teknologi. Salah satu Kepala Madrasah Aliyah Negeri menyampaikan bahwa kegiatan ini dilakukan agar siswa di madrasah dapat menjawab tantangan perkembangan teknologi yang semakin maju dan semakin canggih; dengan demikian, siswa tahu tentang teknologi dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Program ini dilakukan oleh program yang dikembangkan oleh sekolah, yang terdiri dari kurikulum adaptif yang berubah dalam menanggapi kebutuhan siswa. Hal ini nantinya menjadi poin penting untuk meningkatkan kepercayaan publik kepada masyarakat.

The productive dan featured class Program offers entrepreneurship/program kelas kewirausahaan. Program ini mengikuti filosofi bahwa pendidikan kewirausahaan mempromosikan penciptaan bisnis, penciptaan lapangan kerja, pengembangan dan

pembelajaran keterampilan non-kognitif, seperti pengakuan peluang, inovasi, pemikiran kritis, ketahanan, pengambilan keputusan, kerja tim, dan kepemimpinan akan bermanfaat bagi semua pemuda apakah mereka berniat untuk menjadi atau melanjutkan kewirausahaan atau tidak. Tujuan kami adalah untuk mempromosikan pendidikan berkualitas yang memenuhi keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pemikiran kritis di antara keterampilan lainnya melalui pendidikan pengalaman. Program kelas kewirausahaan menjadi bekal dalam life-skill atau kecakapan hidup bagi siswa yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi selanjutnya.

Program Bimbingan Konseling

Langkah selanjutnya yang digunakan MAN di provinsi Banten untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui kurikulum yang adaptif adalah dengan mengadakan program bimbingan konseling. Selain langkah-langkah penerapan kurikulum yang adaptif bagi peran sekolah dalam pembelajaran, yang menuntut untuk membuat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak khususnya wali kelas maka kenyamanan peserta didik sangat penting bagi pelaksanaan proses pembelajaran. Seorang guru juga perlu merancang pembelajaran yang nyaman. Apabila terdapat permasalahan pada program pembelajaran, maka segera diarahkan kepada tim Bimbingan Konseling yang telah dibentuk sekolah.

Tujuan dari program bimbingan konseling adalah untuk membantu kegiatan pembelajaran dalam menghadapi siswa yang memiliki masalah dalam pembelajarannya. Bimbingan konseling dibentuk untuk memudahkan orang tua dan guru mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar anak-anak mereka, memungkinkan mereka untuk berjalan seefektif dan seefisien mungkin. Madrasah tingkat Atas menggunakan bimbingan konseling ini untuk mengatasi siswa yang memiliki kendala dalam pembelajarannya. Program bimbingan konseling merupakan program yang juga menjadi penunjang kurikulum adaptif. Dengan bimbingan konseling, setiap permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dapat teratasi. Ketika seorang wali kelas atau guru dituntut untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, namun seorang guru tetap tidak dapat memberikan solusi terhadap karakteristik siswa dan kebutuhan siswa, maka mereka dilarikan ke bagian bimbingan konseling.

D. KESIMPULAN

Upaya pemikiran pengembangan pendidikan Madrasah dalam sejarah dan perkembangannya mengikuti ritme dan dinamika perkembangan Islam dan perkembangan zaman. Sistem pendidikan Madrasah muncul pada awal abad kedua puluh sebagai realisasi dari upaya dan pemikiran pembaharuan di bidang pendidikan "Madrasah". Setelah Indonesia merdeka dan Jurusan Agama berdiri dengan tanggung jawabnya terhadap Madrasah, sejak saat itu upaya harmonisasi bentuk dan sistem pengajaran khususnya kurikulum Madrasah mulai terlaksana dengan baik, yang berpuncak pada lahirnya SKB (SK) 3 Menteri, disusul SKB (SK) 2 Menteri dan kurikulum 1984, MAPK dan munculnya kurikulum kurikulum 1994 serta Madrasah yang unggul. Seperti halnya pendidikan nasional di Indonesia, begitu juga pendidikan Madrasah, masih banyak masalah dan permasalahan yang dihadapi untuk

mewujudkan cita-cita dalam pendidikan. Permasalahan dan permasalahan yang ada antara lain, kurangnya tenaga guru, sarana dan prasarana, manajemen yang kurang profesional dan masih banyak permasalahan lainnya. Dengan memperhatikan situasi dan permasalahan serta kebijakan yang ada, kemudian disusun program yang secara garis besar meliputi pendirian Madrasah, akreditasi Madrasah, pengembangan perangkat kurikulum Madrasah, pemenuhan sarana dan prasarana serta kebutuhan tenaga guru, peningkatan kualitas guru dan pendampingan Madrasah Aliyah Negeri.

Tingkat kepercayaan publik pada Madrasah mejadi assessment dan penilaian tersednriri sebagai refleksi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam. Dari berbagai indicator kepercayaan public adalah pengelolaan berbagai program yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan tinggi seperti Madrasah Aliyah Negeri. Langkah-langkahnya antara lain mengaktifkan kembali peran komite sekolah/madrasah, menawarkan beberapa program unggulan bagi mahasiswa, menciptakan generasi Alquran dan moral Islam, serta menyediakan program bimbingan konseling. Selain itu, sekolah menerapkan model pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam praktiknya, guru harus menyampaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Kondisi psikologis siswa sangat penting untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Sekolah telah menerapkan kurikulum adaptif yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan, dan keterbatasan siswa. Proses modifikasi terjadi dalam aspek-aspek berikut: tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Kepercayaan public harus dibentuk dibentuk agar guru dapat memahami karakteristik siswa dalam pembelajaran dan memahami kebutuhan peserta didik sehingga siswa dalam proses pembelajaran tidak mengalami tekanan apapun.

REFERENSI

- Asadullah M.N ., M. (2018). Madrasah for girls and private school for boys? The determinan of school ytpе choice in ruraland Indoensia. *International Journal of Education Development*, 62(September, 2018), 96-111.
- Delavande. (2012). Stereotypes and Madrassas: Experimental evidence from Pakistan. *Journal of Economic Behaviour and Organization*. *retrived from* <http://jebo.2015.03.020>, 246-267.
- Farisi, Y. A. (2021). Improving The Quality of Human Resources In Madrasah. *Managere: Indonesian Journal of Educational*, vol. 3, 75-83.
- Handayani, &. H. (2020). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SMA Negeri Pasca Desentralisasi Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 332-341.
- Haqqani, H. (2014). Madrassas: Knowledge or the Shade of Swords. *Carnegie Endowment for International Peace*, 1509.
- Hasbullah. (2015). *Education policy: In perspective of theory, application, and education objective condition in Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A. (2016). *Theory and practice of school/Madrasah management in Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hidayati, F. W. (2019). Madrasa and social history of islamic education. *Nur-El Islam Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1-14.
- Jabbar, M. N. (2019). Quality Management as a Strategic Tool to Enhance The

- Relationship Between Leaders' Behavior and Lecturers' Job Satisfaction. *International Journal of Higher Education*, 36–46.
- Jaelani, T. A. (1993). *Improvement of educational quality and religious school development*. Jakarta: Dermaga Press.
- Kuswanto, & I. (2021). Effect of service quality and motivation on the consumption behavior of students in the academic services. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 86–96.
- Lewis, G. D. (2019). All Hands on Deck in Curriculum and Instructional Processes. . *World Journal of Education*, 9(5), 83–99.
- M. B., H. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. California: Sage Publications, Inc.
- Maghfuri, A. (2019). The dynamic of Pesantren-based madrasah curriculum in the 20th Century (Historical analysis of Madrasah curriculum implementation). *Tadbir*, 1–16.
- Nasri, N. M. (2020). Self-directed learning curriculum: Students' perspectives of university learning experiences. *International Journal on Education*, 227–251.
- Nata, A. &. (2020). Making Islamic University and Madrasah as Society's Primary Choice. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AIJIE)*, 210–222.
- Pratama, Y. A. (2019). Integration of Madrasah education in national education system (A policy study of madrasah education in Indonesia. *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 95-109.
- Pusvitasari, R. (2021). Human Resource Management in Improving The Quality of Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (2), 125–135. .
- Rohman, F. (2017). *Islamic education: Reveals the history of madrasa development until Nizamiyah era*. Surabaya: Nizhamiyah, VII(2), 35-60.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, , 104, 333-339.
- Sulasmi, E. (2020). *The development strategy of human resources management in children's social welfare institution (LKSA)*. Bengkulu: LKSA AL-Mubaraak orphanage .
- Supa'at. (2011). Transformation of Madrasah in National Education System. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 155-186.
- Supariyanto, D. (2015). Integrated quality management (MMT)-based quality Madrasah. Modeling. *stiknualhikmah.ac.id*, 70-84.
- Suprayogo, I. (1999). *Reformation of Indonesian education vision*. Malang: STAIN Press.
- Syamsurizal. (2019). Peran Kepemimpinan Dan Penerapan Manajemen Perubahan Dalam Peningkatan Daya Saing Organisasi Perguruan Tinggi. *Jurnal Administrasi Bisnis Internasional*, 51-67.
- Wang, T. (2019). Competence for Students' Future: Curriculum Change and Policy Redesign in China. . *ECNU Review of Education*, 234–245.
- Yahya, M. D. (2014). *Madrasah position in national education system in Regional Autonomy Era*. Jakarta: Khazanah, 1.